

**LAPORAN HASIL KEGIATAN**

**Pengabdian Kepada Masyarakat**

**Penyuluhan  
Cerdas Menggunakan Sosial Media sebagai Sarana Literasi  
Sekolah di SMPN 191 Jakarta Barat**

Universitas  
**Esa Unggul**

Oleh :

Nina Nurhasanah, SE, MM	0325107804
Ari Anggarani W. P. T., SE, MM	0303037503
Elistia, SE, MM	0308127804

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Esa Unggul

Januari 2018

**HALAMAN PENGESAHAN  
LAPORAN PENGABDIAN MASYARAKAT**

Judul Kegiatan : Penyuluhan Cerdas Menggunakan Sosial Media sebagai Sarana Literasi Sekolah di SMPN 191 Jakarta

1. Ketua Tim Pengusul  
Nama : Nina Nurhasanah, SE., MM  
NIDN : 0325107804  
Jabatan/Golongan : Lektor  
Jurusan/Fakultas : Manajemen/Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Perguruan Tinggi : Universitas Esa Unggul  
Bidang Keahlian : Manajemen  
Alamat Kantor/Telp/Faks/E-mail : Jl. Arjuna Utara 9, Tol Tomang, kebon jeruk,  
Jakarta Barat 1151 Telpon: 021 5674223  
[nina.nurhasanah@esaunggul.ac.id](mailto:nina.nurhasanah@esaunggul.ac.id)
2. Anggota Tim Pengusul  
Jumlah Anggota : Dosen 2 orang  
Nama Anggota I/bidang keahlian : Ari Anggarani W.P.T, SE, MM/Ekonomi Manajemen  
Elijstia, SE, MM /Ekonomi Manajemen
3. Lokasi Kegiatan/Mitra  
Lembaga : SMPN 191 Jakarta  
Wilayah Mitra (Desa/Kecamatan) : Kebon Jeruk  
Kabupaten /Kota : Jakarta Barat  
Propinsi : DKI Jakarta  
Jarak PT ke lokasi mitra (km) : 3 KM
4. Luaran yang dihasilkan : Meningkatkan Kemampuan Diri Siswa dan Guru di SMPN 191 Jakarta agar Terbiasa Menggunakan Sosial Media sebagai Sarana Literasi Sekolah
5. Jangka waktu Pelaksanaan : 20 (dua puluh) hari

Jakarta, 31 Januari 2018

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ekonomi & Bisnis



Universitas  
**Esa Unggul**  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Dr. MF. Arrozi, SE, M.Si, Akt  
NIP. 197009032005011001

Ketua Tim Pengusul



Nina Nurhasanah, SE, MM  
NIDN. 0325107804

Menyetujui,  
Ketua Lembaga Penelitian & Pengabdian Masyarakat



Dr. Hasyim, SE, MM, MED  
NIK. 0201040164

Universitas  
**Esa Unggul**

Universitas  
**Esa Unggul**

Universitas  
**Esa Unggul**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala karunia-Nya sehingga penyusunan laporan pengabdian masyarakat yang berjudul “Penyuluhan Cerdas Menggunakan Sosial Media sebagai Sarana Literasi Sekolah di SMPN 191 Jakarta” dapat selesai tepat pada waktunya.

Besar harapan kami semoga laporan ini dapat menambah pengetahuan kita dan bermanfaat bagi para pembaca, untuk menambah wawasan dan pengetahuan.

Karena keterbatasan pengetahuan maupun pengalaman kami, Kami yakin masih banyak kekurangan dalam makalah ini, Oleh karena itu kami sangat mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari pembaca demi kesempurnaan makalah ini.

Jakarta, 31 Januari 2018

Tim Pengabdian kepada Masyarakat



## DAFTAR ISI

Lembar Sampul .....	i
Halaman Pengesahan .....	ii
Kata Pengantar .....	iii
Daftar Isi .....	iv
Bab I   Pendahuluan .....	1
Bab II   Solusi dan Target Luaran .....	3
Bab III   Metode Pelaksanaan .....	4
Bab IV   Pembahasan .....	4
Bab V   Penutup dan Kesimpulan .....	6
Daftar Pustaka .....	v
Lampiran .....	vi



## BAB I. PENDAHULUAN

### 1.1. ANALISIS SITUASI

Sekarang ini sedang terjadi revolusi yang luar biasa menarik, mencengangkan dan sekaligus menantang bagi manusia. Revolusi ini menarik karena revolusi ini membawa perubahan terhadap pola dan struktur proses komunikasi manusia. Revolusi ini juga mencengangkan karena dari revolusi tumbuh dan berkembang teknologi informasi manusia yang pada akhirnya mampu untuk melampaui batasan ruang dan waktu. Revolusi ini juga menantang karena revolusi ini juga membawa pengaruh “tidak sehat” terhadap manusia yang gagap dan rakus “gelojoh” terhadap pola-pola kemudahan teknis yang ditawarkan oleh revolusi ini. Ketika informasi menjadi salah satu unsur konstitutif dalam suatu masyarakat, maka masyarakat mulai “mau tidak mau” membuka diri pada media massa dan komunikasi global. Perputaran produksi, konsumsi dan distribusi informasi semakin cepat dialami dan dimiliki oleh sistem masyarakat baru yang global dengan didukung oleh kekuatan dan ekspansi ekonomi, jaringan sistem informasi global serta terakhir disokong oleh teknologi.

Dengan mengukur perkembangan komunikasi dari pengaruh pra-lisan, tradisi lisan, tulisan, cetakan, media massa dan akhirnya telematika dapat disimak bahwa bagaimana lambannya gerakan proses kebudayaan komunikasi tersebut pada proses awalnya, tapi kemudian terakselerasi secara cepat dan massif pada era belakangan ini (Asa Briggs, 2002).

Teknologi dalam perkembangan arus produksi, konsumsi dan distribusi informasi memegang peranan penting. Urgensi peranan teknologi dalam proses massifikasi informasi terletak ketika hasil teknologi membantu mengubah pola komunikasi yang dibatasi oleh ruang dan waktu menjadi pola komunikasi informasi tanpa batas.

Dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, informasi dapat diketengahkan oleh beragam media. Banyaknya kuantitas sumber informasi tersebut akan dapat memperkaya informasi dan pengetahuan bagi masyarakat. Bagi institusi, informasi sangat membantu dalam mencapai tujuan yang ditetapkan serta dalam proses pengambilan keputusan.

Kehadiran internet sebagai buah dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, sudah bukan perkara asing lagi bagi masyarakat Indonesia. Mulai dari area perkotaan hingga ke pelosok kampung sudah terjamahi oleh canggihnya teknologi informasi. Mulai dari anak-anak hingga orang tua sudah banyak menggunakan fasilitas yang ditawarkan oleh internet, baik untuk mengirim surat elektronik, membaca berita, menonton video *live streaming*, mengerjakan kuis online, mengirim tugas kepada guru/dosen, atau hanya sekedar bermain-main dengan jejaring sosial dan game online. Kehadiran internet yang semakin marak menjadi bukti bahwa laju informasi di abad sains dan teknologi serta globalisasi ini semakin deras, sangat cepat, dan sulit untuk dibendung.

Bayangkan, baik disengaja maupun tidak, beragam informasi diterima masyarakat dalam waktu kurang dari ukuran detik. Internet tidak hanya menghadirkan manfaat bagi masyarakat, tapi terdapat pula konsekuensi dari efek negatifnya yang tidak kalah penting untuk kita perhatikan. Sehingga, diperlukan cara berpikir dewasa yang bijak dalam mengelola dan menggunakan internet. Bijak dalam menggunakan internet akan lebih produktif dan memberikan manfaat bagi

setiap penggunaannya, seperti memperluas cakrawala, media entrepreneurship, dan manfaat-manfaat lainnya.

## 1.2. PERMASALAHAN MITRA

Membaca merupakan salah satu fungsi yang paling penting dalam hidup. Semua proses belajar didasarkan pada kemampuan membaca (Glenn Doman). Dengan kemampuan membaca yang membudaya dalam diri setiap anak, maka tingkat keberhasilan di sekolah maupun dalam kehidupan di masyarakat akan membuka peluang kesuksesan hidup yang lebih baik.

Rendahnya reading *literacy* bangsa kita menyebabkan Sumber Daya Manusia kita tidak kompetitif karena kurangnya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, sebagai akibat lemahnya minat dan kemampuan membaca dan menulis. Membaca dan menulis belum menjadi kebutuhan hidup dan belum menjadi budaya bangsa. Jumlah perpustakaan dan buku-buku jauh dari mencukupi kebutuhan tuntutan membaca sebagai basis pendidikan permasalahan budaya membaca belum dianggap sebagai *critical problem*, sementara banyak masalah lain yang dianggap lebih mendesak.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Peraturan Menteri nomor 23 tahun 2013 meluncurkan sebuah gerakan literasi sekolah untuk menumbuhkan sikap budi pekerti luhur kepada anak-anak melalui bahasa. Sederhananya, setiap anak di sekolah dasar diwajibkan membaca buku-buku bacaan cerita lokal dan cerita rakyat yang memiliki kearifan lokal dalam materi bacaannya sebelum pelajaran kelas dimulai.

Secara luas, literasi yang dimaksud disini lebih dari sekedar membaca dan menulis. Ia juga mencakup bagaimana seseorang berkomunikasi dalam masyarakat. Literasi juga bermakna praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya. (UNESCO, 2003).

Penanaman nilai-nilai budi pekerti luhur ini penting dilakukan sejak dini sebab proses pendidikan sejatinya bukan hanya untuk mencetak manusia yang cerdas secara intelektual, tapi juga cerdas emosional dan spiritual. Harus diakui, salah satu kekeliruan besar dalam sistem pendidikan kita adalah sangat mengedepankan kecerdasan intelektual, namun mengenyampingkan pelajaran yang mengandung nilai-nilai moral. Tak heran jika saat ini banyak orang pintar, berpendidikan tinggi, tapi tak tahu sopan-santun, tak punya sikap tenggang rasa, tak punya empati, dan sebagainya. Padahal dari buku-buku cerita rakyat misalnya, banyak digambarkan ucapan dan laku nenek moyang kita yang begitu luhur.

Anak-anak yang duduk di SMP merupakan usia emas sehingga penting menanamkan nilai-nilai budi pekerti luhur kepada mereka. Gerakan literasi adalah salah satu cara untuk menanamkan budi pekerti luhur tersebut. Guru memiliki peran penting dalam merangsang siswa untuk belajar, sehingga dalam melaksanakan pembelajaran, guru harus menggunakan pendekatan yang komprehensif serta progresif agar bisa memotivasi rasa ingin tahu siswa dan memicu mereka untuk berpikir kritis. Hal ini akan berhasil jika guru mampu mengembangkan pembelajaran yang tepat sehingga pembelajaran yang dilaksanakan dapat meningkatkan kemampuan literasi dan potensi siswa seutuhnya. Dalam pengembangan pembelajaran, guru juga harus mampu memilih dan memanfaatkan bahan ajar, seperti mendorong siswa untuk membaca buku-buku yang

berkualitas, karena membaca sejalan dengan proses berpikir kritis yang memungkinkan siswa untuk kreatif dan berdaya cipta. Gerakan literasi akan berhasil jika berjalan secara holistik. Selain guru di sekolah, orang tua, perpustakaan, pemerintah, dan pihak swasta pun harus bersama-sama mendukung mewujudkan gerakan literasi.

## BAB II. SOLUSI DAN TARGET LUARAN

Melalui penggunaan sosialisasi kegiatan melalui social media seperti *Facebook*, *Twitter*, dan *Instagram* para Guru dapat memberikan informasi kegiatan gerakan literasi.

Tujuan gerakan literasi melalui sosial media ini adalah untuk menjadikan sekolah sebagai komunitas sosial yang memiliki komitmen dan budaya membaca yang tinggi serta memiliki kemampuan untuk menulis yang komprehensif. Program Aksi dari Gerakan Literasi Sekolah adalah :

1. Menawarkan, mengajak atau menunjuk sekolah atau masyarakat sekolah (siswa, guru, manajemen sekolah, kepala sekolah dan komite) agar dapat melaksanakan kegiatan gerakan literasi sekolah yang merupakan bentuk aksi/kegiatan;
2. Mengadakan Sosialisasi tentang pemahaman kepada guru, kepala sekolah, komite atau orang tua siswa tentang apa dan bagaimana gerakan literasi sekolah;
3. Menyediakan buku bacaan bagi siswa, merupakan kegiatan yang dirancang untuk mendapatkan buku bacaan bagi sekolah minimal 3 kali jumlah siswa di sekolah, setiap kelas di dorong untuk memiliki sudut baca (*reading corner*), melalui kerjasama dengan komite sekolah dan wali murid;
4. Program membaca setiap hari, merupakan kegiatan yang dirancang agar setiap sekolah mengalokasikan waktu minimal 15-30 menit sehari, guna membiasakan siswa, guru, manajemen sekolah dan kepala sekolah untuk membaca di sekolah maupun di rumah;
5. *One Child Book*, merupakan kegiatan yang dirancang untuk meningkatkan jumlah dan jenis buku bacaan di sekolah, agar setiap siswa paling sedikit memiliki 1 buku untuk di baca di sekolah/kelas maupun di rumah, diharapkan orang tua membelikan minimal 1 buku untuk satu semester atau 1 buku satu tahun, yang kemudian disumbangkan untuk perpustakaan sekolah;
6. Tantangan membaca, merupakan kegiatan yang dirancang untuk mengejar target/jumlah tertentu terhadap buku yang dibaca baik tingkat sekolah, kabupaten/kota maupun tingkat provinsi;
7. *Reading Award*, merupakan kegiatan yang dirancang untuk memberikan penghargaan membaca bagi siswa terbanyak membaca buku baik berskala tingkat masing masing sekolah, kabupaten/kota maupun tingkat provinsi, hal ini bertujuan agar merangsang siswa agar terus membaca;
8. Pelatihan menulis, merupakan kegiatan yang dirancang agar setiap sekolah melatih/mendidik siswa untuk menulis, dengan pemberian tugas untuk menulis kembali buku yang telah dibaca dalam bentuk resume buku atau resensi buku;
9. *Writing Award*, merupakan kegiatan yang dirancang untuk memberikan penghargaan kemampuan menulis bagi siswa terhadap buku yang dibaca baik berskala tingkat masing

masing sekolah, kabupaten/kota maupun tingkat provinsi, hal ini bertujuan agar merangsang siswa untuk bisa menulis;

10. Program aksi lainnya, program aksi/kegiatan lainnya dapat dirancang secara khusus dalam upaya membudayakan minat baca dan meningkatkan kemampuan menulis siswa sesuai dengan sasaran dan harapan yang diinginkan.

### **BAB III. METODE PELAKSANAAN**

Metode pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah berupa penyuluhan penyampaian informasi kepada siswa dan guru di SMPN 191 Jakarta.

### **BAB IV. PEMBAHASAN**

#### **4.1. Literasi Media**

Tidak banyak yang mengerti apa itu literasi media. Secara gampang, literasi media sering diasosiasikan dengan istilah *melek media*. Asosiasi ini kemungkinan didapat dari istilah literasi (*literate*) yang lebih kurang berarti *melek huruf*. Namun, ternyata, tidak sesederhana itu. Literasi media, secara populer, dimaknai sebagai pengetahuan dan kemampuan yang perlu dimiliki seseorang agar ia dapat menggunakan media dengan benar.

Burn dan Durran (2007) menjelaskan istilah literasi media dalam tiga aspek, yakni: kultural, kritis dan kreatif. Kultural berarti, literasi media dikaitkan dengan kejadian dan kondisi yang terjadi dalam masyarakat tersebut. Hal ini karena penggunaan media tidak lepas dari pengaruh latar belakang dan perspektif penggunanya. Literasi media itu kritis, dan tidak sama diterapkan pada satu orang ke orang lain. Akan muncul kritik-kritik yang beragam antarpengguna media dalam menyikapi fenomena yang terjadi. Hal ini terkait dengan persepektif dan pola pikir yang tidak sama. Kemudian, yang terakhir, literasi media itu kreatif. Jadi, dalam menciptakan literasi media, perubahan-perubahan yang dinamis harus berlaku, karena media dan konten yang ada juga semakin berkembang.

Literasi media tidak hanya tentang mengerti sebuah teks media, dalam hal ini, teks media bukanlah huruf saja namun juga audio-visual, baik yang bersifat searah maupun interaktif. Literasi media juga mengulas bagaimana membuat ulang (*remaking*) teks tersebut, sehingga, muncul adopsi dan adaptasi atas teks-teks media yang beredar, entah kemudian dari acara televisi kemudian dibuat lagi versi kartunnya, atau mungkin diadaptasi menjadi drama sekolah dan lain-lain. Dengan kata lain, literasi media harus dimiliki oleh setiap pengguna media, dan ini tidak hanya berkaitan dengan mengerti teks media dalam tataran kognitif. Literasi media lebih kearah kemampuan (*skill*) yang memungkinkan pengguna media menyikapi teks media secara kritis dan bijak, sehingga tidak serta-merta memercayai begitu saja dan tidak melakukan pencernaan atas teks media tersebut. Menurut Varis (dalam Iriantara, 2009:8), kemampuan literasi media semakin harus dimiliki karena perkembangan media (teknologi) yang eksponensial. Persoalan tentang media dan teknologi akan menjadi pelik di masa depan, terutama dalam era globalisasi sehingga setiap orang harus berkemampuan untuk mencerna dan mereproduksi pesan media. Halloran dan Jones (*ibid.*:13) menjelaskan bahwa, Inggris sudah memulai pendidikan literasi media pada 1930



agar anak-anak dan remaja dapat secara kritis melihat dan membedakan apa yang baik dan buruk. Namun, literasi media menjadi populer sekitar tahun 2000an dan mulai dilakukan di negara dunia ketiga seperti Indonesia. Dalam Undang-Undang No.32/2003 tentang Penyiaran, literasi media dimaknai sebagai kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan sikap kritis masyarakat. Definisi ini lebih menekankan pada proses untuk mencapai kondisi literasi media (*ibid.*:18).

#### **4.2. Masyarakat Informasi dan Literasi Informasi: Telaah Prinsip dan Konsekuensi**

Beberapa pernyataan dinyatakan oleh para pemerhati perkembangan komunikasi modern yang memperlihatkan kepada manusia bahwa informasi menjadi unsur penting dalam suatu masyarakat. Straubhaar menyatakan bahwa masyarakat informasi adalah masyarakat yang mempunyai aktivitas ekonomi politik-sosial melalui proses produksi, konsumsi dan distribusi informasi. Masyarakat informasi ditandai dengan intensitas yang tinggi atas pertukaran dan penggunaan teknologi komunikasi (Straubhaar, 2002).

Masyarakat Informasi, dalam McQuail (1992), adalah masyarakat yang bergantung pada jaringan informasi dan komunikasi elektronik, serta mengalokasikan sebagian besar sumber daya bagi aktivitas-aktivitas informasi dan komunikasi. Masyarakat Informasi adalah masyarakat berbasis data digital. Dengan ungkapan lain dapat dinyatakan sebagai *information is the lifeblood that sustains political, social and business decision*.

Hal ini pula yang mengakibatkan bahwa masyarakat membukan diri dengan perkembangan dan dinamika media baru dan komunikasi global. Teknologi dalam perkembangan arus produksi, konsumsi dan distribusi informasi memegang peranan penting. Urgensi peranan teknologi dalam proses massifikasi informasi terjadi ketika hasil teknologi membantu mengubah pola komunikasi yang dibatasi oleh ruang dan waktu menjadi pola komunikasi informasi nir batas.

Harapan yang dijadikan patokan sebuah masyarakat terhadap prinsip masyarakat informasi adalah pembebasan manusia dari penderitaan, lewat peningkatan kesejahteraan dan demokratisasi yang dicapai berkat pemanfaatan teknologi informasi. Proses pertukaran informasi dan komunikasi secara lebih bebas diyakini sebagai alat efektif untuk melakukan kemajuan.

Media massa berkonvergensi, membuka pelbagai saluran informasi, dan menyerpa khalayak dengan (sensasi) informasi yang begitu banyak dan melimpah. Permasalahannya adalah bahwa keberlimpahan informasi belum tentu mencerdaskan khalayak. Konvergensi media memang membuka pasar industri yang ramai. Tapi keuntungannya lebih banyak dinikmati oleh para pelaku pasar. Maraknya media masa tidak dibarengi dengan isi yang membangun. Kunci-kunci akses teknologi tetap dipegang oleh penguasa-penguasa teknologi, yang berkolaborasi dengan aktor-aktor politik dan ekonomi pasar.

Dalam konteks masyarakat digital maka masyarakat informasi adalah sejauh mana definisi masyarakat informasi mendapat tempat dan porsi yang tepat dalam seluruh konteks perkembangan masyarakat, terutama yang berhubungan dengan perkembangan media massa kontemporer yang diwarnai dengan digitalisasi dan teknologisasi media.

Tentunya masyarakat informasi berkaitan dengan beberapa syarat literasi, termasuk didalamnya literasi informasi. Literasi informasi sering disebut juga dengan keberaksaraan informasi atau kemelekkan informasi. Dalam bidang ilmu informasi, literasi informasi sering dikaitkan dengan kemampuan mengakses dan memanfaatkan secara benar informasi yang tersedia.

Pengertian literasi informasi yang sering dikutip adalah pengertian literasi informasi dari *American Library Association (ALA)* : “*information literacy is a set of abilities requiring individuals to “recognize when information is needed and have the ability to locate, evaluate, and use effectively needed information”*”. Artinya, literasi informasi diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengidentifikasi informasi yang dibutuhkannya, mengakses dan menemukan informasi, mengevaluasi informasi, dan menggunakan informasi secara efektif dan etis. (dalam Naibaho, 2007: 7-8).

Masyarakat Informasi tidak akan mungkin terjadi jika tidak disertai dengan pembekalan *information literacy* (literasi informasi) kepada khalayak. Informasi yang melimpah sesungguhnya bisa menjadi sumberdaya yang bermanfaat, jika khalayak cukup memadai dalam literasi informasi. Literasi informasi, adalah kemampuan untuk mengakses sumber- sumber informasi, bisa menyeleksi informasi sesuai kebutuhannya, bisa menganalisis informasi secara kritis, dan bisa mengelola informasi. Tanpa bekal literasi informasi, public hanya menjadi komoditas pasar dari pemilik modal teknologi informasi.

Terdapat dua aspek dari literasi informasi, yaitu: literasi teknologi informasi dan literasi media. Mengapa literasi TI begitu penting? Tidak ada gunanya melakukan akselerasi teknologi media atau menyelenggarakan proyek digitalisasi yang mahal, ketika khalayak tidak tahu mau dibawa ke mana dengan teknologi tersebut. Mengapa literasi media menjadi penting? Tidak ada gunanya membuka saluran media massa, dan pemahaman atas terpaan khalayak dengan media, ketika ujung-ujungnya publik hanya disuguhi program atau isi informasi yang tidak mencerdaskan. Itulah sebabnya, apabila kita perlu memahami dinamika relasi antara teknologi, industri media dan masyarakat informasi.

#### **BAB IV. PENUTUP dan KESIMPULAN**

Sekolah Menengah Pertama sebagai salah satu lembaga pendidikan yang mempunyai misi menyiapkan pelajar untuk menentukan jurusan/bidang peminatan apa yang akan ditempuhnya di sekolah menengah atas nantinya. Seiring perkembangan teknologi yang terus maju, kecepatan informasi dan ilmu harus bisa diakses kapan pun diperlukan oleh siswa. Selain siswa, para guru juga harus mampu mengikuti perkembangan teknologi untuk menunjang proses belajar mengajar yang dilakukannya.

Akhir kata dapat disimpulkan bahwa Sekolah Menengah Pertama harus menghasilkan lulusan- lulusan yang tidak hanya cerdas dalam pelajaran, tetapi mereka juga harus dapat mengikuti perkembangan teknologi untuk memperkaya literasi sekolah. Tidak hanya siswa tetapi peran guru juga sangat dibutuhkan untuk membimbing dan mengarahkan siswanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Buaton, Andri. 2015. Rajutan Kehidupan untuk Psikologi  
<http://13104ab.blogspot.co.id/2014/05/peran-dan-fungsi-psikolog-sekolah-tiap.html>  
diakses tanggal 5 Januari 2018
- Doni, Wujudkan Internet Ramah Anak Peta Jalan Muluskan Sinergisitas Stakeholders. 2017  
[https://www.kominfo.go.id/content/detail/10400/wujudkan-internet-ramah-anak-peta-jalan-muluskan-sinergisitas-stakeholders/0/berita\\_satker](https://www.kominfo.go.id/content/detail/10400/wujudkan-internet-ramah-anak-peta-jalan-muluskan-sinergisitas-stakeholders/0/berita_satker) diakses tanggal 5 Januari 2018
- Saleh, Akh. Muwafik. (2012). Membangun Karakter dengan Hati Nurani, Pendidikan Karakter untuk Generasi Bangsa. Jakarta, Penerbit Erlangga.
- Perkembangan Teknologi Informasi di Indonesia, 2017  
<https://pakarkomunikasi.com/perkembangan-teknologi-informasi-di-indonesia>  
diakses tanggal 5 Januari 2018



LAMPIRAN-LAMPIRAN

**LAMPIRAN 1**  
**Foto Kegiatan**

Gambar 1. Pelaksanaan Pelatihan *Digital Marketing* di ruang guru



Gambar 2. Diskusi Kelompok mengenai *Digital Marketing*



Gambar 3. Foto Bersama dengan Siswa SMPN 191 Jakarta



Gambar 5. Forum Diskusi



Gambar 4. Foto Bersama Kepala sekolah dan Guru



## LAMPIRAN 2

Surat Pengantar Permohonan Izin Melaksanakan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat



Universitas  
**Esa Unggul**

Universitas  
**Esa Unggul**

Universitas  
**Esa Unggul**  
Jakarta, 23 November 2017

Nomor : 018/LPPM-EKS/XI/2017  
Lampiran : 1 proposal  
Perihal : Surat Pengantar Permohonan  
Izin Melaksanakan Kegiatan P2M

Kepada Yth.  
**Kepala Sekolah**  
**SMPN 191, Jakarta**

Universitas  
**Esa Unggul**

Universitas  
**Esa Unggul**

Universitas  
**Esa Unggul**

Dengan hormat,

Sehubungan dengan pelaksanaan Tridarma Perguruan Tinggi yang salah satunya adalah kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat. Bersama ini, kami menyampaikan surat permohonan kepada Bapak/Ibu untuk dapat memberikan izin pada Tim Dosen Fakultas Ilmu Komputer untuk melaksanakan kegiatan Pengabdian pada Masyarakat di Instansi yang Bapak/Ibu pimpin dengan tema "**Penyuluhan Penggunaan Teknologi Informasi Untuk**

**Meningkatkan Mutu Pembelajaran di SMPN 191, Jakarta Barat**".

Semoga hasil pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dapat bermanfaat untuk meningkatkan mutu pembelajaran di SMPN 191, Jakarta Barat.

Demikian surat ini kami sampaikan, terima kasih atas perhatian dan kerjasamanya.

Hormat kami,

Ka. LPPM Universitas Esa Unggul

Dr. Hasyim, SE, MM, M.Ed

Universitas  
**Esa Unggul**

Universitas  
**Esa Unggul**

Universitas  
**Esa Unggul**

Universitas  
**Esa Unggul**

Universitas  
**Esa Unggul**

Universitas  
**Esa Unggul**